

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian pula halnya dengan bangsa Indonesia, menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini karena dari sanalah lahir tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus.

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam mencapai keberhasilan perkembangan anak. Dalam beberapa kecenderungan masa depan itu menuntut kita untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu maka pendidikan menjadi keniscayaan bagi setiap manusia Indonesia¹

Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

¹ Muhamamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Argesindo, 2002) h. 182.

² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003) h. 7

Di sekolah anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal hidup dimasyarakat. Anak belajar tentang ilmu hitung, seni, bahasa, agama dan berbagai keterampilan yang diajarkan guru disekolah, setelah tamat dari sekolah, anak-anak diharapkan menjadi SDM yang berperan menjalankan tugas tertentu dimasyarakat sesuai keahliannya. Dengan berjalan berbagai peranan sosial di masyarakat berarti hal itu akan menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan bangsa.³

Di dalam sebuah kurikulum pembelajaran di madrasah ibtidaiyah atau setingkat SD ini tidak terlepas dari pembelajaran matematika. Tujuan umum mata pelajaran matematika menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan persiapan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan pelajar dari tahun-tahun permulaan sepanjang periode belajarnya. Dalam hal ini dituntut bahwa bahasa matematika, bilangan-bilangan dan simbol-simbol harus dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman praktis individu. Para pelajar diharapkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan banyak problem-problem praktis, yang berhubungan dengan bilangan. Oleh karena itu pengajaran harus didasarkan atas problem-problem yang dihasilkan dari pengalaman nyata.⁴

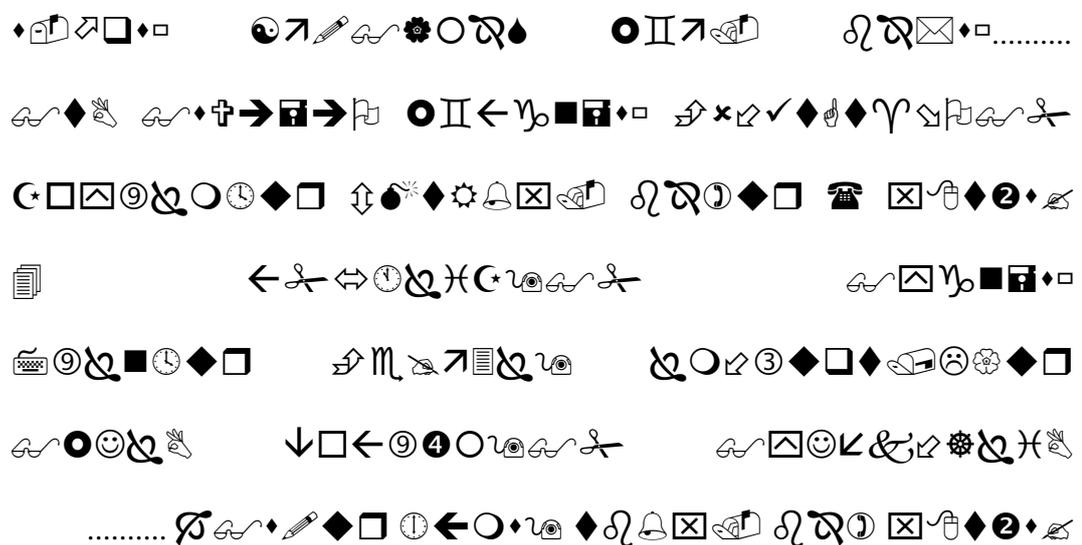
Untuk itulah sebuah pembelajaran matematika itu selalu dikaitkan dengan soal cerita yang isinya berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mereka sehari-hari. Anak-anak membutuhkan belajar seawal mungkin untuk menilai pengalaman-pengalaman hidupnya secara kuantitatif. Karena mereka memperoleh

³ Drs. Syarifuddin. M. Pd. – Drs Irwan Nasution. M. Sc, *Manajemen Pembelajaran, Quantum Teacing*, Jakarta : 2005. h. 5.

⁴ Lester D. Crow. Ph D – Alice Crow Ph. D. *Psikologi Pendidikan*, (Bina Ilmu 1987) h. 123.

beberapa tingkat penguasaan atas situasi-situasi lingkungan apabila dipertontonkan kepada mereka. Dengan bertambahnya kematangan dan semakin meluasnya perhatian, untuk itulah telah ada kecenderungan sebgaiian para petugas pendidikan untuk membimbing studi matematika dengan menyesuaikan pada tingkat- tingkat kematangan dan perluasan perhatian.⁵

Matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar memegang peranan yang sangat penting, karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol dan bilangan-bilangan, serta ketajaman penalaran yang membantu dalam memperjelas penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari salah satu contoh yang tampak dari penerapan fungsi tersebut adalah pada operasi bilangan pecahan. Dalam Al-Qur'an Surah An- nisa ayat (11) disebutkan :



Pada firman Allah SWT diatas terlihat adanya penggunaan bilangan pecahan yakni $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{2}{3}$, yang mana semua itu merupakan lambang pecahan,

⁵ Ibid

sehingga terlihat jelas bahwa dalam pembagian sesuatu kita tidak terlepas dari pecahan dan pengoperasian.

Saat ini kriteria keberhasilan siswa dalam mata pelajaran matematika itu mencakup tiga aspek, sesuai yang tercantum di dalam rapor. Aspek yang harus dikuasai oleh siswa dalam pelajaran matematika ini adalah aspek dari pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah. Selama waktu di kelas III ini murid mampu menguasai hitungan-hitungan mengenai masalah-masalah sosial di perluas. Pada akhir tingkat ini murid harus telah menguasai perhitungan-perhitungan mengenai penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian yang mudah-mudah, dan proses-proses perhitungan sederhana meliputi seluruh bilangan, ia harus pula memiliki pengertian arti dan penggunaan pecahan-pecahan yang lebih umum dan sederhana.⁶

Pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan Badan penelitian dan pengembangan (Depdikbud, 1999) menyatakan bahwa pecahan di dalam mata pelajaran matematika merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan.⁷

Hal ini dirasakan juga pada saat penulis merasakan sendiri akan tindakan pemahaman siswa terhadap bilangan pecahan di kelas III ini tentang materi pecahan ini siswa hanya dikenalkan dengan pecahan yang sederhana dan pengoperasian yang masih berpenyebut sama, sehingga secara pengoperasian sebagian siswa dapat dengan mudah untuk menyelesaikannya, tapi siswa kurang memahami pecahan dan bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ *Ibid* ; h 132

⁷ Heruman, S.Pd, *Model Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 43

Melihat kondisi seperti ini beberapa dapat dilakukan salah satunya adalah dengan memberikan soal yang berbentuk cerita. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian dengan mengangkat judul :

“Meningkatkan Pemahaman Pecahan dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Pemberian Soal Cerita Siswa Kelas III MI. Darul Ulum Pekauman Banjarmasin Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika di kelas masih berjalan monoton
2. Metode yang digunakan masih bersifat ceramah
3. Rendahnya daya nalar siswa dalam pelajaran matematika

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah : “Apakah melalui pemberian soal cerita dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam materi pecahan? “

D. Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu melalui pemberian soal cerita diharapkan dapat

meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pecahan pada pelajaran matematika.

E. Hipotesis Tindakan

Rumusan hipotesis tindakan berdasarkan pada cara memecahan masalah dalam PTK ini adalah.

Dengan diberikannya soal berbentuk cerita dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pecahan pada pelajaran matematika.

F. Tujuan PTK

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa tentang materi pecahan melalui pemberian soal cerita.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. MI Darul Ulum Pekauman

Dengan hasil penelitian ini diharapkan M. I Darul Ulum Pekauman dapat lebih memberdayakan pemberian soal berbentuk cerita untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pecahan, dan perlu di cobakan untuk diterapkan pada materi yang lain dalam pembelajaran matematika

2. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya

3. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan soal- soal yang berbentuk cerita dalam rangka meningkatkan pemahamannya